

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan adalah hasil ‘tahu’ yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan tersebut dilakukan melalui pancaindra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Indra manusia yang paling sering digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan adalah mata dan telinga. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak hal, contohnya adalah pendidikan formal (Notoatmodjo, 2011).

Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003).

Agama Islam mengatur tentang pentingnya ilmu pengetahuan, seperti disebutkan dalam sebuah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Mujadilah/53:11).

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang bersifat umum, menyeluruh, memiliki metode yang logis, dan terurai secara sistematis. Ilmu pengetahuan akan selalu mengalami perkembangan karena manusia mempunyai kemampuan untuk terus berpikir dan selalu mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi (Masturoh dan Anggita, 2018). Perkembangan dari teknologi pendidikan sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi secara umum. Pendidik merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh suatu pendidikan sebelum adanya alat bantu mengajar, tetapi seiring berkembangnya zaman alat untuk membantu pembelajaran mulai digunakan. Alat bantu mengajar tersebut dapat berupa media visual seperti gambar, model, grafis, atau benda nyata lainnya. Pemanfaatan alat bantu mengajar visual telah dilengkapi dengan peralatan audio pada abad ke-20, sehingga dinamakan dengan media audiovisual (Falahudin, 2014). Media pembelajaran audiovisual digunakan sebagai sarana alternatif yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih optimal karena mudah dikemas, dinilai lebih menarik, serta dapat

dilakukan pengeditan setiap saat. Salah satu contoh dari media audiovisual adalah video animasi (Haryoko, 2009).

Perkembangan teknologi pendidikan tidak hanya terjadi pada pendidikan secara umum, tetapi juga pada pendidikan kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut yang mengalami perubahan secara signifikan. Teknologi bergerak cepat dan terdapat banyak media pembelajaran baru. Penggunaan alat bantu mengajar untuk pendidikan kesehatan berubah dengan cepat dari papan tulis ke simulasi virtual. Media audiovisual digunakan untuk kejelasan dan ilustrasi yang lebih baik (Nirmalya, dkk., 2015).

Hasil studi yang dilakukan oleh WHO dan para ahli pendidikan kesehatan mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan sudah tinggi, tetapi aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari masih rendah (Prasetiyo, dkk., 2015). WHO juga menyatakan bahwa masalah kesehatan utama yang menyebar secara luas, tidak menular, dan banyak terjadi adalah karies (Shqair, dkk., 2019). Karies merupakan suatu proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras gigi (Sari, dkk., 2018). Makanan yang bersifat kariogenik termasuk ke dalam faktor utama penyebab karies bersamaan dengan faktor mikroorganisme, *host* (gigi), dan waktu. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai makanan yang dapat menyebabkan karies atau biasa disebut dengan makanan kariogenik (Ramayanti dan Punakarya, 2013).

Usia anak sekolah dasar adalah kelompok usia yang sangat memerlukan suatu perhatian khusus dari orangtua serta masyarakat. Masa usia tersebut,

anak akan mengalami masa pertumbuhan. Tumbuh kembang dan kognitif anak usia sekolah sangat bergantung pada kualitas serta kuantitas nutrisi. Pemilihan makanan yang akan dikonsumsi merupakan suatu perwujudan dari perilaku (Kurniawan, dkk., 2017). Perilaku sendiri ditentukan oleh kepribadian manusia yang menyesuaikan dengan realitas dan dikendalikan oleh norma-norma sosial (Notoatmodjo, 2014). Perilaku jajan anak sangat bergantung pada lingkungan sehari-hari tempat anak tersebut biasa melakukan aktivitas, misalnya ketika mereka berada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jajanan sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan ketersediaan jajanan yang ada di lingkungan mereka. Anak usia akhir sekolah dasar juga mulai menyadari bahwa makanan yang sehat dan bergizi itu baik untuk kesehatan tubuh mereka, tetapi mereka belum benar-benar paham tentang proses lebih lanjut yang berlangsung dalam tubuh. Mereka hanya mengonsumsi makanan *modern* karena dinilai lebih lezat di lidah mereka (Kurniawan, dkk., 2017).

Anak usia sekolah menyukai makanan yang manis-manis seperti coklat, permen, biskuit, roti, kue-kue, dan lain-lain. Makanan tersebut memiliki tekstur yang lengket, mudah melekat pada permukaan gigi, dan mudah terselip di antara celah-celah gigi. Makanan tersebut merupakan contoh makanan kariogenik yang banyak dijual di pasaran dan sangat digemari oleh anak-anak, sehingga perlu lebih diperhatikan pengaruh substrat karbohidrat kariogenik dengan kejadian karies gigi (Sirat, dkk., 2017).

Berdasarkan dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh media pembelajaran audiovisual yang berupa

video animasi tentang makanan kariogenik terhadap peningkatan pengetahuan pada anak usia 10-12 tahun, karena anak pada usia tersebut umumnya tidak benar-benar paham tentang arti kesehatan gigi dan mulut bagi mereka, ditambah lagi sekarang ini makanan yang bersifat kariogenik sangat digemari oleh anak-anak ketika mereka jajan di sekolah dan keadaan ini dapat mempengaruhi kesehatan gigi anak.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh yang signifikan dari media pembelajaran video animasi terhadap tingkat pengetahuan makanan kariogenik pada anak usia 10-12 tahun di SD Muhammadiyah Tegalrejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran video animasi terhadap tingkat pengetahuan makanan kariogenik pada anak usia 10-12 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai makanan kariogenik sebelum diberikan pembelajaran dengan media video animasi pada anak usia 10-12 tahun.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai makanan kariogenik sesudah diberikan pembelajaran dengan media video animasi pada anak usia 10-12 tahun.

- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan mengenai makanan kariogenik sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media video animasi pada anak usia 10-12 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai referensi serta informasi dalam upaya peningkatan pengetahuan khususnya mengenai makanan kariogenik.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Siswa SD

Dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai makanan kariogenik.

b. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah supaya dapat turut berperan dan berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan pada siswa mengenai makanan kariogenik.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Kedokteran Gigi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai pengaruh media pembelajaran video animasi tentang makanan kariogenik terhadap peningkatan pengetahuan pada anak usia 10-12 tahun.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prasko, dkk (2016) dengan judul “Penyuluhan Media Audio Visual dan Demonstrasi terhadap Pengetahuan

Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V dan VI SDN Pedalangan 02 Semarang. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu dengan pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus di suatu saat. Pada penelitian ini data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan pada siswa kelas V dan VI SDN Pedalangan 02 Semarang. Sebelum dilakukan perlakuan, banyak ditemukan siswa dengan tingkat pengetahuan yang masih kurang dan tidak ditemukan siswa dengan tingkat pengetahuan baik. Setelah perlakuan, tidak ditemukan lagi siswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada materi yang akan disampaikan. Persamaan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan sama-sama berupa media audiovisual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tandilangi, M., dkk (2016) dengan judul “Efektivitas Dental Health Education dengan Media Animasi Kartun terhadap Perubahan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD Advent 02 Sario Manado”. Jenis penelitian ini adalah quasi experimental dengan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan di SD Advent 02 Sario Manado pada bulan Februari-Agustus 2016. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia 10-12 tahun. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media animasi kartun efektif untuk mengubah perilaku kesehatan gigi dan mulut. Perbedaan dengan penelitian

yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada desain penelitian yang digunakan. Persamaan dalam penelitian ini adalah subjek yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa yang berusia 10-12 tahun, peneliti juga menggunakan media audiovisual berupa video animasi dalam melakukan edukasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati, R.R., dkk (2016) dengan judul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual oleh Peer Group terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi Kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan rancangan quasi experimental dan desain penelitian *pre and post test without control*. Pada penelitian ini sampel diambil dengan teknik *non probability sampling* atau sampling jenuh. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan media audiovisual pada suatu komunitas dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah hasil peningkatan pengetahuan yang akan dilihat. Peneliti ingin melihat pengaruh media pembelajaran audiovisual yang berupa video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang makanan kariogenik. Persamaan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan dalam penelitian yaitu media audiovisual.